

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Aie Batumbuek merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Aie Batumbuek terletak di kaki Gunung Talang. Sebelum didirikannya sebuah nagari, kawasan Nagari Aie Batumbuek adalah kawasan hutan belantara. Kemudian, beberapa orang nenek moyang datang dari beberapa nagari di Minangkabau untuk menetap. Nagari-nagari tersebut antara lain Nagari Bayang, Nagari Talang, dan Nagari Panyakalan. Nenek moyang tersebut kemudian membuka pemukiman dan lahan pertanian di wilayah Nagari Aie Batumbuek. Setelah masyarakatnya berkembang menjadi cukup banyak, pemuka masyarakat mendirikan sebuah nagari yang diberi nama *Aie Batumbuek*. Nama Nagari Aie Batumbuek terdiri atas dua kata, yaitu *Aie* yang berarti 'air' dan *batumbuek* yang berarti 'bertumbuk'. Nama *Aie Batumbuek* ini berawal dari adanya dua sungai yang mengalir dari lereng Gunung Talang yang bertemu atau bertumbuk di wilayah nagari ini (Peraturan Nagari Aie Batumbuek Nomor 03 Tahun 2020).

Masyarakat Nagari Aie Batumbuek berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Bahasa Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya. Begitu pula dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek yang memiliki ciri khasnya sendiri.

Dari pengamatan yang dilakukan, bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek memiliki sistem fonologi. Fonologi adalah bagian dari linguistik yang membahas runtunan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2012: 102). Fonologi terbagi

atas dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian dari fonologi yang membahas bunyi bahasa tanpa mempedulikan kemampuannya dalam membedakan arti (Chaer, 2012: 102).

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek memiliki bunyi bahasa yang khas. Berikut adalah contoh penggunaan bunyi diftong [uɛ] dan bunyi diftong [əa] dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

Tabel 1
Contoh Penggunaan Bunyi Diftong [uɛ] dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek	Bahasa Minangkabau Umum	Makna
[buruɛʔ]	[buruaʔ]	'jelek'
[basuɛh]	[basuah]	'basuh'
[daguɛʔ]	[daguaʔ]	'dagu'
[duduɛʔ]	[duduaʔ]	'duduk'
[guruɛh]	[guruah]	'guruh'

Dari contoh tersebut dapat dilihat kekhasan bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek mengenal adanya bunyi diftong [uɛ]. Bunyi diftong [uɛ] dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek cenderung muncul sebagai bunyi diftong [ua] dalam bahasa Minangkabau umum.

Tabel 2
Contoh Penggunaan Bunyi Diftong [əa] dalam Bahasa Minangkabau di
Kenagarian Aie Batumbuek

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek	Bahasa Minangkabau Umum	Makna
[tiŋəa]	[tiŋga]	‘tinggal’
[akəa]	[aka]	‘akal’
[kanəa]	[kana]	‘ingat’
[sambəa]	[sambal]	‘sambal’
[ambəa]	[amba]	‘hambar’

Kekhasan bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek juga terlihat pada penggunaan bunyi diftong [əa].

Cabang fonologi yang kedua adalah fonemik. Fonemik adalah bagian dari fonologi yang membahas bunyi bahasa dengan mempedulikan kemampuan bunyi bahasa dalam membedakan arti (Chaer, 2012: 102). Objek kajian fonemik adalah fonem, yaitu satu kesatuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna (Chaer, 2019: 63). Di dalam fonologi juga dikenal istilah deret fonem, yaitu dua fonem berbeda yang letaknya berdampingan tetapi berada dalam silabel berbeda (Chaer, 2019: 83). Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek memiliki beberapa fonem dan deret fonem. Untuk membuktikannya diberlakukan prosedur analisis fonem.

Selain itu, bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek memiliki silabel atau suku kata. Silabel atau suku kata adalah satuan kenyaringan bunyi dan satuan satuan detak dada yang membuat udara keluar dari paru-paru (Muslich, 2017: 73). Silabel atau suku kata memiliki struktur. Suatu silabel dapat terdiri atas sebuah vokoid, baik tidak didahului dan diikuti kontoid, didahului dan diikuti

kontoid, didahului kontoid, maupun diikuti kontoid. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek memiliki struktur silabel atau suku kata. Berikut adalah contoh struktur silabel atau suku kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

Tabel 3
Contoh Struktur Suku Kata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek

Struktur Suku Kata	Contoh Kata	Makna
V	/a-cok/	'sejing'
VK	/am-pu/	'ibu jari'
KV	/pa-tanj/	'kemarin'
KVK	/si-nan/	'di sana'

Keterangan: V = vokal K = konsonan

Dengan demikian, bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek menarik untuk diteliti. Selain karena adanya kekhasan bunyi bahasa, penelitian fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek perlu dilakukan untuk pelestarian isolek. Apalagi, penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek, sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bunyi dan fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek?

- 2) Apa sajakah deret fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek?
- 3) Bagaimanakah struktur silabel (suku kata) bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan mengelompokkan bunyi dan fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.
- 2) Mendeskripsikan dan mengelompokkan deret fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.
- 3) Mendeskripsikan struktur silabel (suku kata) dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat dalam perkembangan linguistik, terutama fonologi. Secara praktis, peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji sistem fonologi suatu bahasa dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi. Penelitian ini juga mampu menambah wawasan penulis mengenai fonologi. Sementara itu, penelitian ini hendaknya mampu menambah pengetahuan masyarakat, terutama masyarakat penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.



1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai fonologi sudah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek belum ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian fonologi bahasa lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian fonologi yang dijadikan rujukan, antara lain:

- 1) Kharisma dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikukur” di dalam *Jurnal Diglossia*. Dalam penelitian tersebut ditemukan 30 fonem yang terdiri dari lima fonem vokal, tujuh fonem diftong, dan delapan belas fonem konsonan. Fonem vokal yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah vokal /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/ dengan alofonnya, yaitu [i~ɪ], [e~ɛ], [a~ʌ], [u~ʊ], dan [o~ɔ]. Fonem diftong yang ditemukan adalah /aw/, /ay/, /uy/, /ua/ dengan alofon [ua~ue], /ia/ dengan alofon [ia~ie], /oy/, dan /ea/. Fonem konsonan yang ditemukan adalah /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /w/, dan /y/.
- 2) Fahmi (2021) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonem Bahasa Tansi di Kota Sawahlunto”. Dalam penelitian tersebut ditemukan delapan fonem vokal, enam belas fonem konsonan, empat deret vokal, tiga belas deret konsonan, dan enam struktur suka kata. Fonem vokal yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/. Di samping itu, ditemukan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, dan /?/. Sementara itu, ditemukan deret vokal /a.e/, /a.u/, /a.ɛ/, dan /e.o/ dan deret konsonan /m.b/, /m.p/, /n.c/, /n.d/, /n.j/, /n.t/, /p.t/, /r.b/, /r.g/, /s.k/, /ŋ.g/, /ŋ.k/, dan /ŋ.s/. Jumlah suku kata dalam bahasa yang diteliti dikelompokkan sebagai

satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata, yang memiliki struktur suku kata sebagai V, KV, VK, KVK, KKV, dan KKVK.

- 3) Lansantika (2020) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti”.

Dalam penelitiannya, Lansantika menemukan lima fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /a/, dan /o/; sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /ŋ/, /ñ/, dan /ʔ/; dua fonem semivokal, yaitu /w/ dan /y/; dan tujuh diftong, yaitu /aw/, /ay/, /ie/, /ua/, /ia/, /ue/, dan /ui/.

- 4) Erniati (2019) menulis artikel yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Melayu Dialek Ambon” di dalam *Jurnal Bebasan*. Dalam penelitian tersebut

ditemukan 23 fonem segmental yang terdiri atas dua puluh fonem konsonan dan lima fonem vokal. Fonem konsonan yang ditemukan adalah /p/, /f/, /m/, /n/, /r/, /k/, /r/, /l/, /t/, /s/, /c/, /b/, /w/, /g/, /h/, /y/, /c/, /j/, /ʔ/, dan /G/. Fonem vokal yang ditemukan adalah vokal depan tinggi tak bulat /i/, vokal belakang tinggi tak bulat /u/, vokal depan sedang tak bulat /e/, vokal belakang sedang bulat /o/, dan okal rendah tengah /a/.

- 5) Banik (2017) menulis artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Kanaumana Kolana” di dalam *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Dalam penelitian

tersebut ditemukan enam bunyi vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/, dan /a/; tiga belas bunyi konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/; dua semivokal, yaitu /y/ dan /w/.

- 6) Mardhatillah (2013) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso”. Mardhatillah

menemukan lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; sembilan belas fonem



konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, dan /ʔ/; tujuh diftong, yaitu /ia/, /ua/, /aw/, /ay/, /ae/, /ie/, dan /ow/; empat deret vokal, yaitu /a.a/, /a.u/, /a.i/, dan /o.a/; serta delapan deret konsonan, yaitu /m.p/, /ŋ.g/, /ŋ.k/, /n.t/, /n.d/, n.c/, /n.j/, dan /m.b/.

- 7) Sumidita dkk. (2013) menulis artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung” di dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Dalam penelitian tersebut ditemukan lima vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; empat belas konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/; dua semivokal, yaitu /w/, dan /y/; tujuh diftong, yaitu /au/, /uo/, /ui/, /io/, /ie/, /ia/, /ai/; pola suku kata yang ditemukan adalah V, VK, KV, dan KVK.
- 8) Zurmita dkk. (2013) menulis artikel yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” di dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Dalam penelitian tersebut ditemukan 5 vokal, yaitu /i/, /e/, /o/, /u/, dan /a/; 20 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, /R/, dan /ʔ/; 4 fonem diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/; vokal berdistribusi lengkap, 8 konsonan berdistribusi lengkap, yaitu /m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /t/; dan 12 konsonan berdistribusi tidak lengkap, yaitu /p/, /w/, /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ñ/, /y/, /R/, dan /ʔ/.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti sistem fonologi bahasa daerah. Penelitian ini merupakan analisis fonologi terhadap bahasa Minangkabau. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dkk. (2021), Lansantika (2020), Mardhatillah (2013), Sumidita dkk.

(2013), dan Zurmita dkk. (2013) juga mengenai fonologi bahasa Minangkabau. Namun demikian, lokasi penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang telah dilakukan.

Kharisma dkk. (2021), Lansantika (2020), Erniati (2019), Mardhatillah (2013), Sumidita dkk. (2013), dan Zurmita dkk. (2013) masing-masing menemukan lima fonem vokal yang sama, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/; sedangkan Fahmi (2021) menemukan delapan fonem vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/; dan Banik (2017) menemukan enam fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/, dan /a/.

Selain itu, sejumlah peneliti menemukan fonem diftong, di antaranya Kharisma dkk. (2021) menemukan tujuh fonem diftong, yaitu /aw/, /ay/, /uy/, /ua/, /ia/, /oy/, dan /ea/; Lansantika (2020) menemukan tujuh fonem doftong, yaitu /aw/, /ay/, /ie/, /ua/, /ia/, /ue/, dan /ui/; Mardhatillah (2013) menemukan tujuh fonem diftong, yaitu /ia/, /ua/, /aw/, /ay/, /ae/, /ie/, dan /ow/; Sumidita dkk. (2013) menemukan tujuh fonem diftong, yaitu au/, /uo/, /ui/, /io/, /ie/, /ia/, /ai/; dan Zumitida dkk. (2013) menemukan empat fonem diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/. Di samping itu, terdapat tiga peneliti yang tidak menemukan fonem diftong di dalam bahasa yang ditelitinya. Tiga peneliti tersebut antara lain Fahmi (2021), Erniati (2019), dan Banik (2017).

Untuk fonem konsonan, masing-masing peneliti menemukan jumlah yang beragam. Kharisma dkk. (2021) menemukan delapan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /w/, dan /y/; Fahmi (2021) menemukan enam belas fonem konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, dan /ʔ/; Lansantika (2020) dan Mardhatillah (2013)



menemukan sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/ , /r/, /n/, /k/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /ŋ/, /ñ/, /ʔ/, /w/, dan /y/; Erniati (2019) menemukan dua puluh fonem konsonan, yaitu adalah /p/, /f/, /m/, /n/, /r/, /k/, /r/, /l/, /t/, /s/, /d/, /b/, /w/, /g/, /h/, /y/, /c/, /j/, /ʔ/, dan /G/; Banik (2017) menemukan tiga belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/; dua semivokal, yaitu /y/ dan /w/; Sumidita dkk. (2013) menemukan empat belas fonem konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/; dua semivokal, yaitu /w/, dan /y/; dan Zurmita (2013) menemukan dua puluh konsonan, yaitu p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, /R/, dan /ʔ/.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dkk. (2021) bertujuan untuk mengetahui bunyi, fonem, serta distribusinya yang terdapat dalam bahasa Minangkabau Isolek Sikuncur. Penelitian yang dilakukan oleh Banik (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonem dan proses fonologis dalam bahasa Kanaumana Kolana. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bunyi, fonem, deret vokal, dan deret konsonan; serta mendeskripsikan bentuk pola suku kata dalam bahasa Tansi. Penelitian yang dilakukan oleh Lansantika (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan fonem dan sistem fonem bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam. Penelitian yang dilakukan oleh Erniati (2019) bertujuan untuk mengetahui jumlah fonem bahasa Melayu dialek Ambon dan distribusinya. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah (2013) bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Simarasok. Penelitian yang dilakukan oleh Sumidita dkk. (2013) bertujuan untuk



mendeskripsikan fonem dan distribusinya; dan pola silabel bahasa Minangkabau di Padang Laweh. Penelitian yang dilakukan oleh Zurmita dkk. (2013) bertujuan untuk mendeskripsikan fonem dan distribusinya; dan pola silabel bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengelompokkan bunyi, fonem, deret fonem di dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek; serta mendeskripsikan struktur silabel dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan berkaitan dengan bidang fonologi. Teori tersebut antara lain fonologi, fonetik, fonemik, diftong, deret fonem, gugus fonem, dan silabel (suku kata). Berikut adalah penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

1.6.1 Fonologi

Fonologi merupakan bahasan mengenai bunyi ujar dalam linguistik (Muslich, 2017: 1). Chaer (2019: 1) mendefinisikan fonologi sebagai bagian linguistik yang membahas runtutan bunyi bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah bagian linguistik yang berfokus pada bahasan bunyi bahasa. Di dalam fonologi terdapat dua cabang, yaitu fonetik dan fonemik.

1.6.1.1 Fonetik

Menurut Chaer (2012: 102), fonetik adalah bagian dari fonologi yang membahas bunyi ujar tanpa mpedulikan kemampuannya dalam membedakan makna (Chaer, 2012: 102).. Muslich (2017: 2) mendefinisikan fonetik sebagai sudut pandang fonologi yang hanya menganggap bunyi ujarsebagai media bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah bagian dari fonologi



yang memandang bunyi ujar tanpa memperhatikan kemampuannya dalam membedakan arti.

Dew dan Jensen (dalam Muslich, 2017: 8) membagi fonetik ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Fonetik fisiologis, yaitu cabang fonetik yang membahas mengenai proses penghasilan bunyi bahasa oleh alat bicara manusia (Muslich, 2017: 9).
- 2) Fonetik akustis, yaitu cabang fonetik yang membahas struktur fisik bunyi bahasa dan bagaimana alat dengar manusia bereaksi ketika menerima bunyi bahasa (Malmberg dalam Muslich, 2017: 9).
- 3) Fonetik auditoris atau fonetik persepsi, yaitu cabang fonetik yang membahas mengenai penentuan manusia terhadap pilihan bunyi yang diterima alat pendengaran (Muslich, 2017: 9).

1.6.1.2 Fonemik

Fonemik adalah bagian dari fonologi yang membahas bunyi ujar dengan berfokus kepada kemampuannya dalam membedakan arti (Chaer, 2012: 102). Muslich (2017: 2) mendeskripsikan fonemik sebagai sudut pandang fonologi yang menganggap bunyi ujar sebagai unsur bahasa terkecil yang dapat membedakan makna dan merupakan bagian dari sistem bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonemik adalah bagian fonologi yang berfokus kepada fungsi bunyi bahasa dalam membedakan makna.

Samsuri (1987: 103) menggolongkan bunyi bahasa ke dalam dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid. Bunyi bahasa yang tidak mendapat hambatan dari alat artikulasi manusia ketika diucapkan disebut sebagai vokoid. Sementara itu, bunyi bahasa yang mendapat hambatan oleh alat artikulasi manusia



ketika diucapkan disebut sebagai kontoid. Samsuri menyebut adanya perbedaan dalam penggunaan istilah vokoid dengan vokal dan kontoid dengan konsonan. Untuk menyebut suatu bunyi (fon) digunakan istilah vokoid dan kontoid sedangkan istilah vokal dan konsonan digunakan untuk menyebut suatu fonem (Samsuri, 1987: 160). Dalam penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Muslich dan Samsuri digunakan untuk mengkaji sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6.2 Fonem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil berfungsi sebagai pembeda makna (Muslich, 2017: 77). Sejalan dengan itu, Chaer (2012: 125) mendefinisikan fonem sebagai bunyi bahasa yang memiliki kemampuan dalam membedakan makna. Chaer (2012: 129) membedakan fonem atas dua jenis, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental merupakan fonem yang merupakan hasil segmentasi arus ujaran (Chaer, 2012: 129). Bunyi yang dapat disegmentasikan berupa vokal dan konsonan. Fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak dapat disegmentasikan dan menyertai unsur segmental. Dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai fonem segmental dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal merupakan bunyi vokal yang mampu membedakan makna. Muslich (2017: 94) mengemukakan bahwa terdapat enam fonem vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu /a/, /e/, /ə/, /o/, /i/, dan /u/. Dalam penelitian ini dibahas fonem vokal dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6.2.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan merupakan bunyi konsonan yang mampu membedakan makna. Muslich (2017: 94) menemukan 22 fonem konsonan dalam bahasa Indonesia, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /f/, /s/, /š/, /z/, /x/, /h/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /w/, /y/. Dalam penelitian ini dibahas fonem konsonan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6.2.3 Gugus Fonem

Gugus fonem adalah perangkapan bunyi vokoid maupun kontoid (Muslich, 2017: 69). Bunyi-bunyi tersebut diucapkan dalam satu hembusan udara. Gugus fonem terdiri atas diftong dan klauster.

Diftong adalah vokoid yang diucapkan secara rangkap (Muslich, 2017: 69). Menurut Jones (dalam Marsono, 2017: 19), diftong adalah berbedanya letak lidah ketika mengucapkan vokoid. Diftong memiliki sonoritas atau kenyaringan bunyi. Artinya, ketika mengucapkan diftong, salah satu vokoid memiliki sonoritas yang lebih tinggi dibanding vokoid lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diftong adalah perangkapan bunyi vokoid yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel.

Gugus konsonan atau klauster adalah perangkapan bunyi kontoid (Muslich, 2017: 69). Senada dengan itu, Marsono (2017: 19) menyatakan bahwa gugus konsonan atau klauster adalah bunyi rangkap konsonan.

Dalam penelitian ini dikaji gugus fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek



1.6.2.4 Deret Fonem

Deret fonem adalah dua buah fonem berbeda yang letaknya berdampingan tetapi berada pada silabel berbeda (Chaer, 2019: 83). Deret fonem terdiri atas deret vokal dan deret konsonan.

Dalam penelitian ini dibahas deret fonem vokal dan deret fonem konsonan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.6.2.5 Suku Kata (Silabel)

Silabel atau suku kata adalah satuan kenyaringan bunyi yang diikuti satuan satuan detak dada yang membuat udara keluar dari paru-paru (Muslich, 2017: 73). Chaer (2019: 57) menyatakan bahwa silabel adalah satuan terkecil ujaran terkecil yang biasanya terdiri atas satu vokoid atau satu vokoid dan satu atau lebih kontoid. Puncak kenyaringan silabel biasanya terletak pada vokoid. Muslich (2017: 73) memaparkan dua teori yang dapat digunakan untuk memahami suku kata, yaitu:

- 1) Teori sonoritas, yaitu teori yang menjelaskan mengenai adanya puncak kenyaringan (sonoritas) ketika mengucapkan suatu rangkaian bunyi bahasa.
- 2) Teori prominans, yaitu teori yang memfokuskan pada sonoritas sekaligus suprasegmental, terutama jeda. Artinya, ketika mengucapkan silabel terasa adanya jeda pada sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

Pada umumnya, suku kata terdiri atas satu vokoid yang merupakan bunyi sonor. Vokoid tersebut dapat tidak didahului dan diikuti oleh kontoid, dapat didahului dan diikuti oleh kontoid, dapat didahului oleh kontoid saja, maupun diikuti oleh kontoid saja. Hal tersebut dirumuskan oleh Muslich (2017: 74) sebagai berikut:

Dalam hal ini, vokoid selalu ada pada setiap suku kata, sedangkan kontoid tidak harus ada.

Dalam penelitian ini akan dibahas silabel dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara dalam melakukan sesuatu sedangkan teknik merupakan cara dalam melakukan metode. Sudaryanto (1993: 5) membagi penelitian atas tiga tahapan penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Sebelum membahas metode dan teknik penelitian yang digunakan, terlebih dahulu dibahas populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah batasan yang tidak dapat diketahui dalam seluruh pemakaian bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1988: 21). Populasi penelitian ini adalah bunyi bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Kenagarian Aie Batumbuek terdiri atas lima jorong, yaitu Jorong Madang, Jorong Koto Barueh, Jorong Lambah, Jorong Sangkak Puyueh, dan Jorong Koto Ateh.

Sampel adalah tuturan yang diambil sebagian dan mampu mewakili seluruh tuturan (Sudaryanto, 1988: 21). Sampel penelitian ini adalah bunyi-bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek yang diucapkan oleh tiga

orang informan yang berasal dari Jorong Koto Barueh. Dalam meneliti sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek, data diperoleh dari tiga orang informan dengan alasan satu orang informan atau dua orang informan dirasa tidak cukup. Data yang diambil dari satu orang informan dapat bersifat subjektif. Sementara itu, dua orang informan memungkinkan ditemukannya jawaban yang berbeda atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Oleh karena itu, diperlukan informan ketiga. Data yang diperoleh dari tiga orang informan dianggap dapat mewakili pengguna bahasa dengan isodek yang sama. Dengan demikian, sampel dianggap dapat mewakili pengguna bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

Informan yang diambil berasal dari Jorong Koto Barueh dengan pertimbangan, berdasarkan cerita yang beredar, Jorong Koto Barueh merupakan daerah yang pertama kali ditempati oleh nenek moyang sehingga jorong ini dirasa tepat untuk menjaring bunyi bahasa asli dari Kenagarian Aie Batumbuek. Informan dipilih berdasarkan syarat-syarat informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37 – 41), yaitu:

- 1) memiliki rentang usia 40 tahun – 60 tahun;
- 2) memiliki pendidikan maksimal setingkat SMP;
- 3) berasal dari daerah penelitian;
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian; dan
- 5) memiliki alat ucap yang lengkap.



1.7.2 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan informan. Dalam hal ini digunakan metode cakap. Metode cakap dilaksanakan dengan teknik dasar teknik pancing, yaitu dengan cara memancing informan untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang diinginkan. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan teknik cakap semuka, yaitu dengan cara peneliti dan informan bercakap-cakap secara langsung di tempat yang sama. Untuk mendapatkan data, digunakan seperangkat daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang terdiri atas 735 kata. Di samping itu, daftar pertanyaan ditambahkan dengan data yang memungkinkan munculnya pasangan minimal.

Selain bercakap-cakap dengan informan, peneliti juga menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, digunakan metode simak. Metode simak dilaksanakan dengan teknik dasar teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap penggunaan bahasa. Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan teknik simak libat cakap, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa sambil ikut terlibat dalam percakapan dengan informan.

Dalam penyediaan data, peneliti merekam penggunaan bahasa dengan bantuan alat rekam berupa aplikasi rekam yang ada di dalam gawai. Dalam hal ini digunakan teknik rekam. Selain itu, peneliti juga mencatat hasil wawancara dengan menggunakan transkripsi fonetis. Dalam hal ini digunakan teknik catat.

1.7.3 Metode Analisis Data

Setelah data tersedia, kemudian dilakukan proses analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode padan. Metode padan memiliki alat penentu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang diteliti

(Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk mengetahui identitas objek penelitian, dalam hal ini, sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan artikulatoris, metode padan translasional, dan metode padan referensial. Metode padan artikulatoris memiliki alat penentu berupa organ wicara manusia. Metode padan artikulatoris digunakan untuk melihat organ wicara yang aktif ketika menghasilkan sebuah bunyi bahasa. Metode padan translasional memiliki alat penentu berupa bahasa lain. Dalam penelitian ini digunakan bahasa Indonesia sebagai padanan bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek. Metode padan referensial memiliki alat penentu berupa referen bahasa. Metode padan referensial digunakan untuk melihat kenyataan yang ditunjuk oleh satuan kebahasaan. Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan untuk melihat referen masing-masing bunyi bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek.

Dalam analisis data, digunakan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pembeda alat wicara yang digunakan oleh informan. Daya pilah digunakan untuk menentukan satuan lingual, seperti bunyi dan silabel dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencari persamaan unsur-unsur bahasa yang dipadankan.

Untuk menentukan fonem yang terdapat di dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek, digunakan pasangan minimal. Pasangan minimal

adalah seperangkat kata yang hanya memiliki satu perbedaan bunyi (Verhaar, 1989: 36). Untuk mengetahui sebuah fonem, dibandingkan dua satuan bahasa yang mirip. Apabila keduanya memiliki perbedaan makna, maka bunyi yang dibandingkan tersebut merupakan sebuah fonem (Chaer, 2012: 125).

Dalam menentukan fonem bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek, digunakan langkah-langkah analisis fonem yang dikemukakan oleh Samsuri (1994: 136) sebagai berikut:

- 1) mencatat bunyi yang mirip secara fonetis;
- 2) mencatat bunyi selebihnya;
- 3) apabila bunyi tersebut *kontras karena lingkungan yang sama* atau mirip, bunyi yang mirip tersebut dianggap sebagai fonem yang berbeda;
- 4) apabila bunyi-bunyi tersebut berada pada *lingkungan yang komplementer*, maka bunyi yang mirip tersebut dianggap sebagai fonem yang sama;
- 5) menganggap semua bunyi yang terdapat pada langkah ke dua sebagai fonem tersendiri; dan
- 6) untuk bunyi prosodi digunakan cara yang sama.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah tahap analisis data selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Dalam menggunakan metode formal, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penelitian ini, digunakan tanda dan lambang dalam penyajian hasil analisis data, seperti kurung siku [...] untuk mengapit unsur fonetis, garis miring /.../ untuk mengapit unsur fonemis, tanda

kutip ‘...’ untuk mengapit unsur makna, dan lambang-lambang fonetik untuk mentranskripsikan bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek. Selain metode formal, peneliti juga menggunakan metode informal dalam menyajikan data. Metode informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata-kata biasa dalam menyusun, merumuskan, dan menjelaskan hasil analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas empat bab. Bab I terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas deskripsi geografis daerah penelitian, yaitu Kenagarian Aie Batumbuek. Bab III terdiri atas pembahasan mengenai analisis fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Aie Batumbuek. Terakhir, pada bab IV terdiri atas kesimpulan dan saran.



